

BAB IV

A N A L I S A

A. KORELASI PUASA DAN AL-QUR'AN DALAM RANGKA PROSES
PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

Al-Qur'an menyebutkan tentang perihal puasa dalam dua ayat. Pertama, dalam surat Al-baqara ayat 183 disebutkan tentang perintah Allah kepada orang-orang mukmin untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan juga kepada umat terdahulu dengan tujuan agar menjadi umat yang bertaqwa. Kedua dalam surat Al-baqara ayat 185, disebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bulan ramadhan guna menjadi perunjuk bagi umat manusia, memberikan penjelasan petunjuk-petunjuk Allah dan menjadi pembeda antara yang haq dengan yang bathil antara yang baik dengan yang buruk. Barang siapa menyaksikan bulan ramadhan hendaknya berpuasa. ¹

Dari dua ayat Al-Qur'an tersebut, kita memperoleh suatu kesimpulan bahwa kita berpuasa dengan tujuan untuk dapat menjadi Insan taqwa (Insan Kamil), dan agar dapat meyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah sungguh-sungguh kitab Allah yang terakhir yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berisi petunjuk Allah agar dalam hidupnya selalu menyesuaikan perilaku dan keyakinan keagamaannya dengan petunjuk Al-Qur'an.

Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 9, meyakinkan bahwa sesungguhnya Al-qur'an adalah mutlak benar, mengokohkan ke

1. KH. Ahmad Azhar Basyir MA, Nikmatnya Puasa Meraih Taqwa, Pt Titihan Illahi Press, yaqyakarta 1997, hal 9

benaran, dimana kebenaran itu pernah diwahyukan Allah dalam kitab-kitab sebelumnya dan menjadi tolak ukur kebenaran terhadap kitab-kitab terdahulu. Dengan demikian setelah Al-Qur'an diturunkan, karena merupakan kebenaran mutlak yang menyempurnahkan kitab-kitab sebelumnya ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, berlaku bagi manusia tanpa terkecuali. Karena kitab-kitab terdahulu itu telah diganti kedudukannya dengan Al-Qur'an.

Demikian kehendak Allah, manusia tidak dapat menyanggahnya, kita tinggal ikhlas menerimanya jika menginginkan memperoleh keridhaan Allah di dunia kini dan di akhirat kelak.

Turunnya Al-Qur'an yang demikian penting maknanya bagi umat manusia ini, pada tempatnyalah kita wajib mensyukurinya dengan melaksanakan ibadah puasa. Mensyukuri terhadap turunnya Al-Qur'an ini, berarti juga mewajibkan diri untuk menjalankan hidup ini sesuai dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam segala aspeknya.

Dengan begitu mengkaji Al-Qur'an dengan berbagai ajarannya mutlak dilakukan oleh orang-orang yang berpuasa, yang berikrar untuk menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Karenanya ibadah puasa merupakan manifestasi dari kesyukuran kita kepada Allah terhadap hidayah-Nya yang dilimpahkan itu, atau merupakan tata cara untuk mensyukuri nikmat Allah yang besar itu.

Al-Qur'an adalah nikmat yang tiada taranya, yang

Allah limpahkan kepada kita umat islam di dalam bulan puasa itu. Hal ini terbukti dengan diturunkannya Al-Qu'an di bulan puasa. Sebagaimana firman Allah :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ .

Artinya: "Bulan ramadhan adalah bulan yang di dalamnya di turunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan (berisi) penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, serta jadi pembeda (batas antara yang hak dan yang bathil). Oleh sebab itu, barang siapa di antara kamu berada dalam bulan itu (ramadhan), maka hendaklah ia berpuasa". 2

Allah memerintahkan puasa setelah menerangkan, bahwa bulan ramadhan yang mulia itu adalah bulan yang didalamnya diturunkannya petunjuk sempurna dalam bentuk Al-Qur'an. Oleh karena itu, patutlah untuk merayakannya. Dan sebagaimana lazimnya dalam merayakan sesuatu apa saja hanya pantas dilakukan dengan yang sesuai. Maka untuk merayakan diturunkannya petunjuk berupa Al-Qur'an, hanya layak dilakukan dengan mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk tersebut dengan cara yang paling baik, dan cara itu adalah puasa.

Dengan puasa yang berlandaskan iman dan mengharap pahala, seakan-akan kita sampai pada kancah pembersihan dan pembersihan jiwa. Maka bergembiralah bagi yang berpuasa.

2. Departement Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, penerbit Toha Putra, Semarang, 1989, hal 45

Menurut Fakhruddin Ar Razi dalam Tafsirnya 'Mafatihul Ghaibi berkata: "Allah Swt telah mengistimewakan bulan ramadhan dengan menurunkan Al-Qur'an. Oleh karena Allah menurunkan Al-Qur'an, maka Allah Swt mengkhususkannya dengan suatu ibadah yang sangat besar nilainya, yaitu puasa. Puasa itu suatu senjata yang menyingkapkan tabir-tabir yang menghalangi kita manusia memandang Nur Ilahi Yang Maha Kudus".³

Para kaum mukmin membuka hari-harinya di dalam bulan puasa dengan ucapan 'Ya Tuhanku dengan nama Engkau aku berpuasa', dan menutup harinya dengan ucapan 'Ya Tuhanku - dengan nama-Mu aku berbuka. Waktu yang terletak antara berbuka dan berpuasa dipergunakan, sebagaiannya untuk rukuk sujud, dan sebagaiannya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an. Demikianlah amalan yang ditempuh oleh mereka yang sedang berpuasa.

Allah di dalam Al-Qur'an memberikan ajaran tentang ibadah kepada-Nya, bisa dilakukan dengan shalat, zakat, puasa dan haji, yang merupakan sendi-sendi mutlak agama Islam. Ibadah-Ibadah lain juga diajarkan, yang akan merupakan tanaman kebajikan di hadhirat Allah, yang mana Allah akan membalas perbuatan tersebut sesuai dengan apa yang di kerjakannya.

Di sisi lain Al-Qur'an juga mengajarkan tentang Akhlaq luhur, yang meliputi akhlaq pribadi, akhlaq keluarga ,

3. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Puasa, Pt Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1996, hal 8.

akhlaq tetangga, akhlaq sosial, akhlaq ekonomi, akhlaq lingkungan dan akhlaq religius (akhlaq terhadap Allah).

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang tatanan sosial dalam berbagai macam hal, ada yang terinci dan ada pula yang dijelaskan hanya secara garis besarnya saja. Hal ini memberi kesempatan pada manusia untuk memikirkan pelaksanaan, dan pengembangannya sesuai dengan tuntutan perkembangan hidup masyarakat, tetapi masih tetap berada dalam batas nilai-nilai Al-Qur'an juga.

Al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu, yang sangat diperlukan dalam kesempurnaan hidup manusia. Al-Qur'an menela kebodohan, Iman dan Ilmu merupakan dua saudara kembar yang mengantarkan manusia pada derajat hidup yang lebih tinggi.

Tujuan puasa bersatu dengan tujuan Al-Qur'an dalam bidang mendidik akal dan jiwa dalam penyusunan tata hidup yang baik. Untuk hidup yang baik harus di landasi dengan ilmu dan amal. Amal perbuatan ini merupakan realisasi dari diri yang bertaqwa.

Oleh karenanya, orang yang berpuasa benar-benar akan mencapai pada posisi keseimbangan hidup yang diharapkan oleh Al-qur'an. Sebab kalau kita tahu, orang yang berpuasa itu harus mempelajari dan menjalankan semua apa yang telah menjadi petunjuk Al-Qur'an dalam segala aspeknya. Diantara salah satu petunjuk Al-Qur'an itu adalah mengajarkan keseimbangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Atau yang

kita kenal dengan istilah kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dengan demikian, orang yang berpuasa dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Ia wujudkan petunjuk dan aturan-aturan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-harinya, ia selalu beribadah ke hadirat Allah dan di sisi lain, ia juga selalu memperbaiki hubungan diantara sesamanya. Orang semacam ini adalah potret Insan-Insan Mukmin atau yang lebih kita kenal dengan istilah Insan Islam yang kamil (sempurnah).

B. KETERKAITAN KONSEP TAQWA DENGAN INSAN KAMIL

Sebagaimana yang telah kami uraikan diatas, bahwa yang dimaksud dengan taqwa adalah merupakan suatu usaha untuk menjalankan (mentaati) segala apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi segala yang menyebabkan siksa Allah. Dengan begitu, orang yang bertaqwa selalu menjaga diri dari murka dan siksa Allah.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam bukunya 'Wasan Al-Qur'an mengatakan: berkaitan dengan perintah bertaqwa yang mengandung siksa Allah ini ada dua macam yaitu:

Pertama, Siksa di dunia akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan yang ditetapkan-Nya berlaku di alam raya ini, seperti makan berlebihan dapat menimbulkan penyakit, tidak mengendalikan diri dapat menjerumuskan kepada bencana, atau api panas, dan membakar, dan hukum-hukum alam dan masyarakat lainnya.

Kedua, siksa di akhirat akibat pelanggaran terhadap hukum syariat, seperti tidak shalat, puasa, mencuri, melanggar hak-hak manusia, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan siksa neraka. ⁴

Syaikh Muhammad Abduh menulis, untuk menghindari siksa atau hukuman Allah, diperoleh dengan jalan menghindari dari segala yang dilarangnya serta mengikuti apa yang diperintahkan-Nya. Hal ini dapat terwujud dengan rasa takut dari siksaan dan atau takut dari yang menyiksa (Allah Swt). Rasa takut ini, pada mulanya timbul karena adanya siksaan, tetapi seharusnya ia timbul karena adanya Allah Swt (yang menyiksa). ⁵

Dengan demikian, orang yang bertaqwa adalah orang yang merasakan kehadiran Allah Swt. Setiap saat, bagaikan melihat-Nya atau kalau yang demikian tidak mampu dicapainya, maka paling tidak, menyadari bahwa Allah melihatnya.

Tentunya banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, diantaranya adalah dengan jalan berpuasa. Puasa merupakan suatu ibadah yang unik. Keunikannya antara lain karena ia merupakan upaya manusia meneladani Allah Swt.

Apabila manusia telah mampu menguasai dirinya pada kemashlahatan dan kebaikan, dengan merintis melalui jalan

4. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Wawasan Al-Qur'an, penerbit Mizan, Bandung, 1996, hal 531

5. Ibid, hal 532

puasa untuk mempersiapkan dirinya, agar ia dapat berjalan dengan mudah diatas jalan yang lurus, maka ia benar- benar bisa memperoleh buah puasa yang didambakan berupa taqwa . Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqara ayat 183, - menjelaskan bahwa puasa mengantarkan umat manusia pada taq wa, merupakan derajat yang mulia.

Salah satu sisi taqwa adalah menjauhi maksiat besar berupa syirik, menyekutukan Allah dengan yang lainnya yang dosanya tidak terampunkan. Dan disamping itu, menghindari- maksiat-maksiat yang lebih renda kadar tingkatannya. Sedang kan sisi lainnya lagi dari taqwa, yaitu melaksanakan seti- ap kewajiban yang difardhukan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa taqwa meliputi dasar Islam dan kaidah Agama. Sebagaimana firman Allah: "Ki tab ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada ya ng ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan ki tab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka ya kin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang te lah mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah ora ng-orang yang beruntung. 6

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:130, melarang orang

6. Sayid Sabiq, Islam Kita, Penerbit Pustaka, ban - dung, 1994, hal 87

orang mukmin makan riba berlipat ganda dan memerintahkan agar mereka bertaqwa kepada Allah, agar memperoleh keuntungan. Dalam ayat lain, perintah taqwa dikaitkan dengan keadilan sosial dan keberuntungan hidup (dunia dan akhirat) . Dengan demikian taqwa merupakan bekal yang menjamin terwujudnya keadilan sosial, terpenuhi hak-hak warga masyarakat dan terhindarnya kezaliman sosial dalam kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 10 mengajarkan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Jika terjadi perselisihan antara sesama mukmin yang bersaudara itu hendaklah didamaikan dan hendaklah mereka bertaqwa agar dapat memperoleh nikmat Allah. Dalam ayat ini, perintah taqwa dikaitkan dengan pemeliharaan ukhuwah islamiyah dikalangan orang-orang mukmin yang hanya akan terjamin atas rahmat Allah. Dengan demikian hubungan antar sesama mukmin harus didasari dengan ketaqwaan kepada Allah, yang akan mendatangkan kemashlahatan dan kebaikan bagi masyarakat banyak.

Al-Qur'an surat At-Taubah: 119 memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertaqwa kepada Allah diikuti dengan perintah agar berusaha mengelompokkan diri ke dalam kelompok orang-orang yang hidup jujur. Dalam ayat ini perintah taqwa dikaitkan dengan kejujuran sebagai salah satu nilai akhlak luhur. Dengan demikian taqwa akan membimbing manusia - selalu memelihara nilai akhlak luhur (al-akhlaq al-karima) dalam kehidupannya.

Taqwa adalah merupakan induk dari segala kebajikan, sumber dari segala kebaikan dan asal dari segala kesalehan baik bagi individu maupun masyarakat. Maka taqwa merupakan bekal yang paling baik bagi manusia. Allah berfirman dalam al-qur'an surat al-baqara 197 :

وَتَزِدُّواْ حَيْثُ خَيْرَ التَّزَادِ التَّطَوُّي وَاتَّقُواْ يَأْتُولِي الْاَلْبَابِ

Artinya: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah taqwa". 7

Pelaku ketaqwaan adalah orang yang paling dekat tempatnya dengan Allah dan paling tinggi kedudukannya. Allah berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu". 8

Islam merupakan agama yang sempurna dan telah disempurnakan oleh Allah Swt. Pada akhir hayat Rasulullah Muhammad Saw, dengan firman-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِشْمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

7. Departement Agama Ri, Op Cit, hal 48

8. Ibid, hal 847

Artinya: "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agama kamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridhoi Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang". 9

Dalam ayat diatas, tertera kata-kata 'akmalu' (Ku-sempurnakan) yang memberikan pengertian bahwa Islam itu telah lengkap dalam segala aspek kehidupan serta memberi jaminan kepada pemeluknya akan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Orang yang melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) disebut dengan 'Insan Kamil', yaitu manusia - yang sempurna. Insan Kamil merupakan harapan setiap muslim karena Insan yang demikian yang menghimpit antara model a tau pola yang dipateri Allah Swt, dalam ajaran-Nya dengan kenyataan yang dicapai Insan semaksimal mungkin. 10

Melaksanakan Islam secara kaffah (menyeluruh) identik dengan memfungsikan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kepribadian dan kemampuan dirinya dan berwujud dalam kehidupan kongkrit sehari-hari. Isi dari pedoman hidup itu menyatu dalam dirinya, sehingga memberi dampak bagi lingkungannya dan pada umat secara menyeluruh.

Mungkin yang menjadi bahan pertanyaan bagi kita umat islam sekarang ini, adalah siapakah figur Insan Kamil - itu, jawabannya tentu teladan pada diri Rasulullah Muhammad Saw, dan beberapa sahabat yang dekat dengannya. Meng

9. Ibid, hal 157

10. Dr. Ir. H. M. Amin Aziz, Memahami dan Mendalami Ajaran Al-Qur'an, Penerbit Bangkit Jakarta, 1992 hal 54

untuk mencapai derajat Insan Kamil tidak muda, tetapi kita tetap selalu berusaha untuk mencapai ke arah itu, bukan berarti kalau kita tidak mampu mencapai semuanya, lantas kita tinggalkan seluruhnya, tetapi kita harus berusaha sekuat tenaga dengan mengerahkan semua potensi yang kita miliki untuk mencapai ke arah manusia yang benar-benar kamil. Usaha yang kita lakukan, bisa dengan berbagai macam bentuk ibadah, yang diantaranya adalah ibadah puasa. Dimana Allah sudah berjanji, bahwa puasa mengantarkan manusia untuk memperoleh (mencapai) ke arah Insan Kamil tersebut. Walaupun Allah tidak menyebutnya dengan Insan kamil secara langsung, namun yang dimaksud istilah 'orang-orang yang bertaqwa' dalam firman-Nya itu adalah orang-orang yang mengamalkan Islam secara kaffah. Orang yang secara menyeluruh menjalankan ajaran Islam inilah yang disebut dengan Insan Kamil.

Secara konkrit, Insan Kamil itu adalah Insan yang secara sungguh-sungguh melaksanakan tujuan, fungsi, peran, dan menempatkan harapan hidupnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. ¹¹

Apabila unsur sungguh-sungguh ini telah melekat pada diri seorang muslim, baik yang berhubungan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi atau dalam segala aspek kehidupan, maka nilai plus untuk menuju Insan Kamil sudah berpihak pada dirinya.

11. Ibid, hal 55

Sungguh-sungguh itu akan timbul, apabila sudah timbul keyakinan dalam dirinya, bahwa yang akan ia amalkan - itu adalah suatu kebaikan bagi dirinya. Keyakinan ini perlu ditanamkan pada setiap diri manusia, dimana dalam Islam disebut dengan Iman. Maka dari itu untuk bisa memfungsikan Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang perlu diperhatikan terlebih dahulu ada lah keyakinan yang ada pada setiap manusia.

Dengan demikian jelas kiranya, bahwa yang dimaksud dengan Insan Kamil di sini adalah, manusia yang mengimplementasikan secara mutlak dan menyeluruh ajaran-ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kalau kita kaitkan dengan orang-orang yang bertaqwa, tentunya tidak jauh berbeda dengan Insan Kamil tersebut.

Dimana, kalau kita melihat orang-orang yang bertaqwa sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu mentaati dan menjalankan apa yang telah menjadi ketentuan Allah di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yakni menjalankan yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi yang menjadi larangan-Nya.

Jadi Insan Kamil adalah Insan yang bertaqwa, yang secara sungguh-sungguh melaksanakan apa yang telah menjadi ajaran atau aturan yang ada didalam al-qur'an dan Al-hadits secara kaffah dan berlandaskan iman.

C. APLIKASI. PUASA DALAM PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

Pada hakekatnya puasa, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan minum atau menahan dari hal hal yang membatalkannya. Akan tetapi lebih dari itu adalah menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan di larang oleh Allah Swt. Ini semua terwujud karena taqwa yang dimilikinya. Hal ini sesuai - dengan sabda Nabi :

لَيْسَ الصَّيَّامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَإِنَّمَا الصَّيَّامُ مِنَ الْغَوْرِ وَالرَّفَةِ

Artinya :Puasa itu bukan sekedar meninggalkan makan dan minum

tetapi puasa adalah menahan diri dari beromong kosong dan berkata kotor.¹²

Dalam sabda Nabi Yang lain :

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya :Berapa banyak dari orang yang berpuasa tidak ada di-

dapatnya dari puasanya itu, melainkan lapar dan dahaga.¹³

Dapat kita bayangkan, betapa ruginya seseorang yang berpuasa akan tetapi dalam kenyataannya tidak memperoleh pahala - atau nilai dari puasanya tersebut. Hal ini karena puasa yang dilakukan tidak lebih hanya meninggalkan hal-hal yang dapat membatalkan puasanya.

Dalam kaitannya dengan puasa ini, Al-Ghozali berpen -

12. MH. Israr, Renungan Harian Sepanjang Ramadha, Pt - Firdaus (Pemandu Ilmu dan Hikmah), tt, hal 29

13, Ibid, hal 28

dapat, selain puasa itu menahan lapar dan dahaga dan juga menjaga agar anggota tubuh tidak melakukan dosa. Ia juga harus meninggalkan dalam berbagai hal, yang ini apabila dilanggarnya akan mengurangi nilai ibadah puasa yang dilakukannya. Diantaranya adalah: ¹⁴

1. Tidak melihat sesuatu yang di benci Allah.

Yang dimaksud disini adalah, menjaga pandangan dari melihat sesuatu yang dicela atau dimakruhkan, yang dapat membimbangkan dan melalaikan hati dari mengingat Allah Swt. Dalam hal ini ada sebuah hadits yang menerangkan bahwa, Jabir meriwayatkan suatu hadits dari Anas bahwa, Rasulullah pernah bersabda: "Ada lima hal yang dapat membatalkan Puasa seseorang, berdusta, mengumpat, menyebar desas desus, bersumpah palsu, dan memandang dengan penuh syahwat". ¹⁵

2. Menjaga lisan

Yang dimaksud dengan menjaga lisan adalah, menjaga lidah dari perkataan siasia, berdusta, mengumpat, menyebar fitnah, berkata keji, melontarkan kata-kata permusuhan dan melemparkan kata-kata pertentangan dan kontroversi. Sebagai gantinya, hendaknya lebih banyak berdiam diri, memperbanyak berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Berkatalah Said Sufyan, 'sesungguhnya mengumpat akan merusak puasa'. Diriwayatkan pula oleh laits dari mujahid, 'ada dua hal yang me

¹⁴. Al-Ghazali, Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam, Pt Raja Grafindo persada, Jakarta 1995, h 84

¹⁵. Ibid, hal 85

rusakkan puasa, yaitu mengumpat dan berbohong'. Rasulullah pernah bersabda: "Puasa adalah perisai". Maka barang siapa diantara kamu berpuasa hendaknya jangan berkata keji dan jahil. Apabila ada orang yang menyerang atau memakimu kata kanlah 'Aku sedang berpuasa'. 16

3. Menjaga pendengaran

Yang dimaksud dengan menjaga pendengaran disini adalah menjaga pendengaran dari segala sesuatu yang tercela. karena segala sesuatu yang terlarang diucapkan, juga terlarang untuk di dengarkan. Itulah sebab mengapa Allah Swt, menyamakan antara orang yang suka mendengar (yang haram) dengan mereka yang suka memakan (yang haram), seperti firman nya dalam Al-Qur'an :

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلشَّيْءِ

Artinya: "Mereka gemar mendengar kebohongan, dan memakan yang tiada halal". 17

4. Menghindari makan yang berlebihan

Tujuan dan rahasia puasa sebenarnya adalah melemahkan tenaga yang biasa digunakan setan untuk mengajak kita ke arah kejahatan. Oleh sebab itu akan lebih baik apabila mampu mengurangi jumlah makan malam dibanding dengan malam malam biasa, ketika tengah tidak berpuasa. Oleh sebab itu

16. Lok Cit, hal 85

17. Depertemen Agama RI, Ibid, hal 166

tidak akan diperoleh manfaat apabila ketika berpuasa tetap makan dengan jumlah yang biasa di makan pada hari-hari biasa. Bahkan dianjurkan untuk sedikit tidur di siang hari, sehingga dapat dirasakan lapar dan haus. Dengan itu, yang bersangkutan diharapkan dapat merasakan semakin melemahnya kekuatan jasmani, yang akan mengantarkannya pada penyucian jiwa.

5. Menjaga Anggota Badan

Ketika berpuasa hendaknya anggota badan ini dijaga dari dosa, misalnya, kaki dan tangan dijauhkan dari perbuatan yang makruh, serta menjaga perut ketika berbuka dari makanan yang diragukan kehalallannya. Tiada arti puasa, apabila dilakukan sambil menahan diri dari makanan yang halal, kemudian berbuka dengan makanan yang haram. Makanan yang halal juga akan menimbulkan ke madaratan, bukan karena mutunya tetapi karena jumlahnya. Maka puasa dimaksudkan untuk mengatasi hal tersebut.

6. Takut dan harap hanya kepada Allah

Seusai berbuka, biasa hati berayun antara takut dan harap. Karena seseorang tidak akan pernah mengetahui, apakah puasanya diterima sehingga dirinya termasuk yang mendapat karunia-Nya, dan menjadi orang yang dekat dengan-Nya. Atau, apakah puasanya tidak diterima, sehingga dirinya menjadi orang yang dicelanya. Perasaan seperti inilah yang seharusnya ada di setiap selesai melaksanakan suatu ibadah.

Ketika berpuasa, dengan menjalankan syarat sebagaimana yang tersebut diatas akan dapat mengantarkan manusia pada tingkat malaikat. Dimana malaikat adalah makhluk yang

DATA BIBLIOGRAFI SKRIPSI

Nomor Skripsi :	No klas :
Nama :	NIM :
Fakultas :	
Pembimbing 1 :	
Judul :	
Tanggal Lulus :	Periode Wisuda :
Hlm. Daftar Pustaka :	Hlm. Tabel :
Subyek :	
Bahasa :	Jumlah :
Hal. Romawi :	Halaman :
	Tinggi :

Catatan : diisi oleh petugas

Surabaya, 18 April 1998
Yang Menyerahkan,
Mustafa Sifay

ng disebut dengan taqwa.

Bagaimana mungkin seseorang akan memperoleh titel taqwa sebagai tujuan akhir dari ibadah puasa, apabila disamping puasa ia tetap saja mengerjakan kemaksiatan, kemungkar, tetap gemar melakukan perbuatan tercela dan lain sebagainya. Karena hakekat puasa tersebut bukan hanya semata menahan makan dan minum saja.

Dalam ibadah puasa yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang benar benar menghayati dan menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah. Sikap seperti ini diwujudkan oleh mereka secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari, ini semua bisa dilakukan - karena iman yang dipanggil untuk menjalankan puasa.

Apabila iman telah menetap di dalam hati, dan akar - akarnya telah kokoh di dalam jiwa, maka ia akan mampu membukakan suatu keadaan yang dapat membuktikan potensi-potensi yang tersimpan, yang diberikan Allah kepada manusia, lalu mendorongnya kepada kebajikan, sehingga ia menjadi pencinta kebajikan itu dan memalingkannya dari kejahatan, sehingga - ia menjadi pembenci kejahatan itu. Maka jadilah keadaannya sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah Swt :

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ
إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ إِلَيْكُمْ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً. وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"... Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan -

dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. mereka itu lah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana".¹⁹

Keadaan yang seperti inilah yang merupakan aplikasi dari puasa, yang benar-benar dijalankan dengan penuh kesabaran dan hanya mengharap ridho Allah Swt.

Dengan demikian cukup jelas dan tidak diragukan lagi bahwa setiap diri pribadi yang berpuasa dengan berlandaskan iman dan mengharap kan pahala serta jiwanya bersih, suci dan menepati taqwa, mengagungkan Allah dan mensyukurinya, berarti jiwa dari pribadi tersebut dekat dengan Allah. Dan jika berdoa'a kepada Allah tentu terkabulkan. Apabila memohon kepada Allah akan kelurusan dan kebenaran pasti di beri Ilham. Jika memintak petunjuk tentu di beri petunjuk.

Secara umum gambaran manusia taqwa yang merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan ibadah puasa adalah, menjadikan pribadi-pribadi muslim yang penuh kesadaran dan ke tulus ikhlasan melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.

Jelas kiranya, bahwa puasa yang dikerjakan dengan benar-benar, dengan menahan lapar dan dahaga dan menjahui segala yang menyebabkan batalnya, serta menjahui perbuatan - perbuatan yang dapat mengurangi nilai ibadah puasa yang dikerjakan, sebagaimana yang dikatakan Al-Gazali di atas, maka puasa yang dikerjakan seperti ini akan dapat mengantarkan -

19. Departement Agama RI, Op Cit, hal 846

kan manusia pada tujuan yang di cita-citakan yaitu, menjadi manusia yang muttaqin.

Dalam kaitannya dengan pembentukan Insan Kamil, sebagaimana yang telah kami paparkan diatas, bahwa yang dimaksud dengan Insan Kamil adalah manusia yang dalam kehidupannya selalu mencerminkan nilai-nilai Islam atau dengan kata lain, manusia yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari petunjuk al-qur'an dan hadits, baik itu yang berhubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun yang berhubungan dengan manusia (hablum minannas).

Kondisi manusia yang demikian ini, tergambar pada manusia yang bertaqwa. Dengan demikian, Insan Kamil adalah merupakan perwujudan dari diri yang bertaqwa. Dimana orang yang bertaqwa ini tidak terlepas dari petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits, kehidupannya selalu mencerminkan nilai-nilai yang Islami.

D. ANALISA PENDAPAT PARA ULAMA' TENTANG INSAN KAMIL

Dari uraian diatas, para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan gambaran dan ciri-ciri Insan Kamil. Hal ini disebabkan karena cara pandang yang mereka memang berbeda. Misalnya, Al-Ghazali dan Ahli Sufi Wanita yaitu Robiatul - Adawiyah.

Al-Ghazali dalam memberikan ciri-ciri Insan Kamil, disana dicantumkan tentang adanya rasa cinta kepada Allah, sehingga dengan cinta itulah ia melakukan ibadah hanya karena-Nya. Namun Robi'atul Adawiyah memberikan ciri Insan Kamil itu harus mengetahui akan dirinya sendiri, dengan mengetahui dirinya itulah ia mengetahui Tuhan, sehingga Tuhan menyatu dalam dirinya. Perbedaan ini hanya pada cara - yang mereka gunakan tidak sama, namun tujuannya adalah sama yaitu beribadah pada Allah Swt.

Dalam hal ini kami cenderung pada kreteria yang telah diberikan oleh Imam Al-Ghazali. Diantara ciri-ciri itu adalah :

1. Kesempurnaan itu ada apabila manusia itu berjalan sesuai dengan tuntunan kesempurnaan manusia, yaitu terkumpulnya - akal dan syara' jadi satu.

Dengan demikian jelas kiranya, bahwa akal yang dimiliki oleh manusia sangat berperan sekali dalam memahami ayat-ayat Allah. Sebagaimana firman Allah Surat Ali Imron - ayat 19 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : " Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan pertukaran malam dengan siang ada beberapa tanda (kekuasaan) Allah bagi orang yang mempunyai fikiran ". 20

Dalam sebuah hadits Nabi juga disebutkan, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda :

الَّذِي هُوَ الْعَقْلُ لِأَدِيَّتِ لَيْسَ لَأَعْقِلَ لَهُ

"Agama itu adalah akal, tiada beragama bagi orang yang tidak berakal". 21

Jelas kiranya, bahwa untuk dapat mencapai kesempurnaan harus menggunakan akal fikiran dengan berpegang teguh pada syara'.

2. Cinta (Rindu) pada Allah. Manusia melakukan ibadah karena rasa cinta yang dimilikinya. Dengan cinta semuanya menjadi indah. Dalam kaitannya dengan cinta ini Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي
يُحِبِّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Artinya : "Katakanlah, jika kamu benar benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa dosamu". 23.

3. Tidak putus asa terhadap segala sesuatu yang telah terjadi (lenyap).

Manusia yang sadar akan dirinya, yang bermula dari tidak ada menjadi ada, dan tak punya apa apa. Maka ketika -

ada musiba yang menimpa pada dirinya, maka urusan itu ia kembalikan pada Allah. Dengan mengucapkan kalimat :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

4. Adanya rasa nikmat dalam menjalankan ketaatan dan ia selalu patuh terhadap perintah kekasihnya (Allah).

5. Adanya keseimbangan hidup.

Dalam keseimbangan hidup ini mencakup dua aspek yaitu aspek duniawi dan ukhrowi. Manusia sempurna bukan yang hanya melakukan ibadah saja dengan meninggalkan duniawi. Manusia yang sempurna itu disamping beribadah juga memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi.

Dalam hal ini Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kehidupan duniawimu, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik padamu". 24.

Demikianlah gambaran Insan Kamil yang dapat kami paparkan, dengan mengacu dari beberapa pendapat para ulama - dan mencari dukungan dengan ayat ayat Al-Qur'an.

20. Departement Agama RI, Ibid, hal 109

21. Syahmini Zaini, Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an Pt Bina Ilmu Surabaya, 1984, hal 60.

22. Departement Agama RI, Op cit, hal 862

23. Departement Agama RI, Loc cit, hal 623.